

ISSN 2338-6193

# LOKABASA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya

Vol. 6, No. 1, April 2015 Halaman 1-112



Diterbitkan oleh:  
Departemen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah  
dan  
Forum Komunikasi MGMP Bahasa Daerah Jawa Barat

# LOKABASA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya

**Ketua Penyunting**

Yayat Sudaryat

**Wakil Ketua Penyunting**

Rahman

**Penyunting Pelaksana**

Dede Kosasih

Hernawan

Temmy Widyastuti

**Keuangan**

Nunuy Nurjanah

**Sekretariat**

Ade Sutisna

Agus Suherman

**Sirkulasi**

Apan Koswara

**Alamat Redaksi**

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Universitas Pendidikan Indonesia

Gedung FPBS C Lt 2

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154

Tlp 022-92638516

e-mail: [jllokabasa@yahoo.com](mailto:jllokabasa@yahoo.com)

Terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan April dan Oktober, berisi tulisan/artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji dalam disiplin bahasa, sastra, dan budaya daerah.

Dicetak oleh Rizky Offset Bandung

**ASPEK TATAKRAMA MASYARAKAT SUNDA  
DALAM BABASAN DAN PARIBASA***Ade Sutisna – 1-10***NOVEL-NOVEL SUNDA YANG TERBIT TAHUN-2013  
(Pendekatan Struktural dan Psikologi Sastra)***D. Nurfaejri Ningsih – 11-22***SEJARAH CIJULANG**

(Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)

*Dini Novianti Sutrisna – 23-37***PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG DI DAERAH RAJABASA***Eka Sofia Agustina – 38-52***BABAD PANJALU**

(Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)

*Entoh Toharudin Satibi – 53-64***WACANA WAYANG GOLEK CEPOT KEMBAR DARI GIRIHARJA 3**

(Kajian Struktural dan Etnopedagogik)

*Gun Gun Cahya Gumilar – 65-70***PAMALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT  
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

(Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)

*Hesti Widiastuti – 71-78***PERBANDINGAN MODEL SINEKTIK DAN  
MODEL *CONCEPT SENTENCE MODIFICATION*****DALAM PEMBELAJARAN MENULIS GUGURITAN***Leni Risna Nuraeni, Usep Kuswari – 79-92***KESENIAN GENYE DI KABUPATEN PURWAKARTA**

(Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)

*Moch. Cahyo Sucipto – 93-99***WAWACAN SIMBAR KANCANA**

(Kajian Struktural, Budaya, dan Etnopedagogik)

*Opah Ropiah, Ruhaliah – 100-111*

## PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG DI DAERAH RAJABASA

Eka Sofia Agustina

FKIP Universitas Lampung, Jalan Soemantri Brojonegoro 1 Bandarlampung

Email: [sofia\\_karim78@yahoo.co.id](mailto:sofia_karim78@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan melaksanakan penelitian adalah memberikan informasi dan deskripsi kepada masyarakat, praktisi bahasa, dan budayawan tentang pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemakaian bahasa ibu di daerah Rajabasa dengan jumlah penduduk 45.421 jiwa dengan pengambilan sampel sebanyak 15% sehingga berjumlah 6.821 responden yang tersebar di 7 kelurahan, diperoleh data bahwa 50% dari responden beretnis bukan Lampung (seperti etnis Jawa, Sunda, Padang, Batak, Palembang) sesuai dengan yang tercatat pada data seluruhnya menggunakan bahasa ibu sesuai dengan keetnisan masing-masing. Hal ini menyimpulkan bahwa bahasa ibu masyarakat daerah kecamatan Rajabasa berkesesuaian dengan keetnisannya. Selanjutnya, pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa disimpulkan secara keseluruhan sebanding dengan bahasa yang digunakan bukan orang Lampung yaitu 50% juga. Hanya saja, untuk kategori ini perolehannya dipecah menjadi dua yaitu Lampung asli dan Lampung campur. Untuk kategori Lampung asli diperoleh data sebanyak 35% dan Lampung campur 15%. Sekali lagi, manakala itu digabungkan perolehannya berimbang sama-sama 50% dengan etnis bukan Lampung. Selain itu ditemukan pula bahwa di daerah kecamatan Rajabasa ada sebuah *kampung adat* yang terdapat beberapa buay, seperti buay Subing dan buay Pubian terletak di seputaran pasar Tempel dan sekitarnya.

**Kata Kunci:** bahasa Lampung, daerah Rajabasa

### *Lampungs Language Usage in the Rajabasa Area*

#### *Abstract*

*The focus of this study is the use of languages in the area of Rajabasa, Lampung. This study was aimed to provide information and description of the use of languages in Rajabasa, Lampung, to the public, linguist, and culture practitioners. This study was conducted for over three months. Rajabasa area has a population of 45,421 inhabitants. The sample was as much as 15%, or 6,821 respondents. The sample was from seven villages. The data included 50% of respondents who are not Lampung ethnic (Javanese, Sundanese, Padang, Batak, and Palembang). The results show that all respondents use their mother tongue in accordance with their respective ethnicities. This study concludes that the mother tongues of local communities are in line with ethnicity. Meanwhile, the overall use of Lampungs language in the area Rajabasa is comparable to the non-Lampungs languages, namely 50%. However, this category was divided into two categories: native Lampungs and mix Lampungs. The category of native Lampungs covers 35%; and the mix Lampung covers 15%. The combination of both Lampungs is in balance with non-Lampung ethnics, covering 50%. In addition, it was also found that, in the district of Rajabasa, there is a traditional village with a number of Buays, such as Buay Subing and Buay Pubian. They are located in around Tempel Market and its surrounding areas.*

**Keywords:** *Lampungs Language, Rajabasa Area*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarahnya, Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964 ([wikipedia.org/wiki/sejarah\\_lampung](http://wikipedia.org/wiki/sejarah_lampung)). Sebelum itu, provinsi Lampung merupakan Karasidenan yang tergabung dengan provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di nusantara.

Kata Lampung berasal dari kata "Anjak Lambung" yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Generasi awal Ulun Lampung berasal dari sekala brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat (Hadikusuma:1983). Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnis Lampung saat ini.

Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya terdiri atas masyarakat Saibatin dan masyarakat Pepadun, yang terbagi dalam beberapa wilayah. Masyarakat ada Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pantai Banten dan bahkan merpas di Bengkulu (ini dalam

rumpun Melayu-Polinesia ([http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun\\_bahasa\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung)).

Masyarakat adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, masing-masing terdiri atas:

- Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
- Bandar Lima Way Lima (Pesawaran)
- Marga Lima Way Lima (Lampung Timur)
- Keratuan Melinting (Lampung Timur)
- Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan)
- Keratuan Komerling (provinsi Sumatera Selatan)

Selanjutnya, masyarakat adat Pepadun/pedalaman yang terdiri atas Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belinyuk, Selagai, Nyerupa. Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panarapan, dan Wiralaga. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedongtataan, dan Pugung. Sungkay-Way Kanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu Lima Keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungkay-Way Kanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Membahas sebuah masyarakat, barang tentu terkait secara penting dengan sarana komunikasi dalam masyarakat tersebut, yaitu bahasa. Bahasa Lampung berdasarkan

Klasifikasi yang dirumuskan oleh dr. Van royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Sesungguhnya, bahasa Lampung adalah bahasa yang dipertuturkan oleh ulun Lampung di Provinsi Lampung, Selatan Palembang, dan Pantai Barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat. Dengan ini pula masih berkerabat dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh ulun Lampung di provinsi Lampung, Selatan Palembang dan Pantai Barat Banten. Rumpun ini terdiri atas: bahasa Komerling; bahasa Lampung Api; dan bahasa Lampung Nyo. Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun melayu-polinesia ([http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun\\_bahasa\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung)).

Masih dalam sumber referensi yang sama, Dr. Van royen mengklasifikasikan rumpun bahasa Lampung dalam subdialek, yaitu Dialek Belalau atau Dialek Api dan Dialek Abung atau Nyow.

1) Dialek Belalau (Dialek Api), terbagi menjadi:

- Bahasa Lampung logat belalau dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalu, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Suurian, Way Tenong, dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong, dan Gedong tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kotaagung, Semaka, Talangpadang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuhbalak, dan Pulau Panggung. Kota Bandarlampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung

Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling, dan Rajabasa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur, dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.

- Bahasa Lampung logat Krui dipertuturkan masyarakat etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bangkumat, dan Ngaras.
- Bahasa Lampung logat Melinting dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung, dan Kecamatan Way jepera.
- Bahasa Lampung logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Pakuan Ratu.
- Bahasa Lampung logat Pubian dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di kabupaten Lampung Selatan yaitu Natar, Gedung Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame, dan Tanjung Karang Barat.
- Bahasa Lampung logat Sungkai dipertuturkan etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkai Selatan, Sungkai Utara dan Sungkai Jaya.
- Bahasa Lampung logat jelema daya atau logat Komerling dipertuturkan oleh masyarakat etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belitang, Cempaka, Buay Madang, Lengkiti, Ranau, dan Kayuagung di provinsi Sumatera Selatan.

2) Dialek Abung (Dialek Nyo), terbagi menjadi:

- Bahasa Lampung logat Abung dipertuturkan etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur, dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbangi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia, Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kobang, Batang Hari, Sekampung dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi Desa Muaraputih dan Negara Ratu. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi Kelurahan Labuhan Ratu, Gedung Meneng, Baja Basa, Jaga Baya, Langkapura, dan Gunung Agung (Kelurahan Segala Mider).
- Bahasa Lampung logat Menggala dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang, dan Gunung Aji.

Berdasarkan pembagian wilayah bahasa Lampung di atas, jelas adanya bahwa seyogyanya bahasa Lampung harus tetap lestari dan digunakan secara intensif hingga hari ini oleh masyarakat Lampung. Namun, kenyataan memang tidak selalu beriringan pengharapan. Faktor modernisasi serta arus kemajuan teknologi berdampak pada frekuensi penggunaan bahasa Lampung oleh masyarakat Lampung. Berbagai hasil penelitian menunjukkan data yang kurang mengembirakan untuk perkembangan bahasa Lampung. Karena, sebuah bahasa dikatakan berkembang manakala ada penutur yang menggunakan bahasa tersebut dengan frekuensi kekerapan yang dekat, adanya penguasaan bahasa tersebut dari kelompok muda (sebagai generasi penerus dari bahasa tersebut).

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa mayor yang saat ini hidup di provinsi Lampung adalah bahasa Indonesia sehingga berdampak pada bergesernya bahasa Lampung sebagai bahasa daerah Lampung. Faktor yang mendukung bergesernya bahasa Lampung ke arah yang mengkhawatirkan diantaranya adalah beragamnya jumlah etnis yang ada di provinsi Lampung.

Secara landasan kebijakan, hasil penelitian tentang bahasa Lampung yang memperkuat hal tersebut, sebagai berikut.

1. Penelitian Walker (1976 dalam Chaer:1995)  
Melaporkan di Kota Tanjung Karang dan Teluk Betung semakin banyak anak muda yang tidak lagi menggunakan bahasa Lampung dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia.
2. Penelitian Gunarwan (dalam Agustina,2004:4)  
Bahasa Lampung telah mengalami pergeseran yang diperkirakan 75 sampai dengan 100 tahun mendatang bahasa Lampung akan punah.
3. Penelitian Aryani (1999)  
Pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan local di wilayah transmigrasi kab. Lampung Tengah tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena apa yang diajarkan di sekolah tidak ditunjang oleh lingkungan sebagai sumber belajar – mengajar bahasa Lampung, sehingga tujuan yang telah direncanakan tidak dapat direalisasikan secara utuh dalam pembelajaran.
4. Penelitian Agustina (2004)  
Melaporkan penguasaan kosakata dasar bahasa Lampung siswa SMP di kota Bandar Lampung hanya mencapai rerata 39,25% yang terdiri atas kosakata di dalam kelas, di luar kelas, anggota tubuh, dan alat rumah tangga.  
Nampak jelas terlihat, sebaran etnis di provinsi Lampung. Etnis Lampung hanya 16% dari keseluruhan jumlah penduduk Lampung. Oleh karena beragamnya etnis yang ada di provinsi Lampung, tidak

mengerankan hasil penelitian yang menunjukkan hal di atas. Tetapi dengan intensifnya perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan bahasa Lampung di provinsi Lampung membawa berbagai pikiran yang spekulatif tentang perkembangan bahasa Lampung saat ini, pada tahun 2014.

Kecamatan Rajabasa di kota Bandar Lampung adalah salah satu daerah yang ternobatkan sebagai daerah penutur bahasa Lampung dari kelompok masyarakat Saibatin. Dengan luas jumlah penduduk 44.290 jiwa ([id.wikipedia.org/wiki/raja\\_basa\\_bandar\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/raja_basa_bandar_lampung)), terbagi atas kelurahan Gedong Meneng, Gedong Meneng Baru, Rajabasa, Rajabasa Nunyai, dan Rajabasa Pemuka). Karena berlatar belakang sejarah berkembangnya bahasa Lampung serta perkembangan informasi dan kemajuan manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu pula, hasil penelitian Asim Gunarwan yang mengatakan bahwa bahasa Lampung akan mengalami kepunahan, membawa penulis untuk lebih spesifik mengetahui pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa.

Fokus penelitian terletak pada pemakaian bahasa di daerah Rajabasa yang terklasifikasi menjadi penggunaan bahasa ibu, bahasa Lampung sebagai bahasa penduduk asli di sana, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Profil pemakaian bahasa ini layak diteliti, karena berdasarkan sejarah yang terjelaskan pada paragraf sebelumnya Rajabasa di kota Bandar Lampung merupakan salah satu kecamatan yang didiami oleh masyarakat adat Lampung Saibatin. Data yang diperoleh nanti, berdasarkan pengelompokan usia responden, pekerjaan, dan pendidikan.

#### BAHASA DAN RAGAM BAHASA

Rangkuman dari berbagai definisi dapat kita baca pada pendapat sapir (dalam alwasilah, 1985:7) "*a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a*

*system of voluntarily produced symbols*". Dalam batasan tersebut ada lima butir terpenting yaitu bahwa bahasa itu (1) manusiawi; (2) dipelajari; (3) sistem; (4) arbitrer; dan (5) simbol.

Manusiawi dijelaskan sebagai sebuah sistem simbol untuk berkomunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Tetapi untuk mampu berbahasa, tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses belajar dan dipelajari. Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut *grammar*. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan *pemakaian* dan *kebiasaan*; bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga.

Selanjutnya, manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula adalah secara kebetulan saja. Orang-orang menggunakan satu kata untuk melambangkan satu benda, misalnya kata *kuda* ditujukanlah hanya untuk binatang berkaki empat tertentu karena orang vlain berbuat demikian. Bahasa juga terdiri atas rentetan symbol arbitrer yang memiliki arti. Kita bisa menggunakan symbol-simbol ini untuk berkomunikasi sesama manusia, karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan.

Dialektologi mempelajari dialek-dialek, dan pengertian dialek di sini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak *geografis* atau *region* kelompok pemakainya (Sumarsono, 2012: 22). Karena itu, dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan, dan semacamnya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain.

Karena paham dialek di sini adalah "bagian" dari suatu bahasa, timbul paham



lanjutan yang mengatakan, pemakai suatu dialek bisa mengerti dialek lain. Dengan kata lain ciri penting suatu dialek ialah adanya kesalingmengertian (*mutual intelligible*). Masalah yang timbul selanjutnya, dengan adanya keadaan berikut: apa yang disebut oleh orang awam dialek tertentu ternyata tidak dipahami oleh pemakai dialek lain. Misalnya, masyarakat Jawa umumnya mengaku bahwa bahasanya Jawa, terdiri atas beberapa dialek, antara lain dialek Bagelen (di daerah Jawa Tengah bagian selatan), dialek solo-yogya, dialek Jawa Timur (Surabaya, Malang, Mojokerto, dan Pasuruan), dialek osing (Banyuwangi). Tetapi sebagian besar masyarakat dialek osing tidak mengerti dialek Bagelen, begitu pula sebaliknya. Karena tidak ada unsur saling mengerti ini, apakah variasi bahasa yang berdialek bagelen dan berdialek osing masih boleh disebut dua dialek bahasa?

Dari uraian di atas, kelihatan, ukuran untuk menentukan X dan Y itu dua dialek atau dua bahasa yang berdasarkan kesalingmengertian dan ketidaksalingmengertian menjadi lemah, dan ini mendorong kita untuk mencari ciri atau kriteria lain. Ciri yang cukup masuk akal adalah ciri sejarah, dalam arti apakah X dan Y itu dua dialek atau dua bahasa, sedikit banyak bergantung pada hubungan sejarah keduanya.

Kajian sosial telah mencatat bahwa kelompok-kelompok masyarakat tidak hanya dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya (Sumarsono, 2012:25). Perbedaan kelompok-kelompok yang bersifat regional kita ketahui berdasarkan batas-batas alam. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur, dan pekerjaan. Bisa juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dan kelompok miskin; atau status sosial seperti yang kita lihat pada masyarakat yang mengenal kasta, atau adanya kelompok terdidik dan kelompok tidak terdidik.

Perbedaan juga terjadi karena status kekuasaan yang bersumber pada politik ini

yang menimbulkan kelompok pengusaha dan kelompok rakyat jelata. Kemudian, dalam masyarakat majemuk (*pluralistic society*) kita bisa melihat adanya kelompok-kelompok yang menjadi satu karena keturunan atau etnik.

Semua kelompok social itu mempunyai potensi untuk memiliki "bahasa" dengan cirri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, "bahasa" kelompok ini menjadi "dialek" social (atau *social dialect* disingkat menjadi *sociolect*, diindonesiakan menjadi sosiolek), atau sekurang-kurangnya setiap kelompok mempunyai variasi bahasa sendiri. Bahasa Indonesia orang terdidik berbeda dengan bahasa orang-orang yang tidak terdidik.

Demikianlah kita melihat, ada sejumlah ragam atau variasi bahasa di dalam sebuah bahasa yang kita sebut dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis) yang pemilihannya didasarkan pada perbedaan wilayah geografis. Ada pula ragam yang disebut sosiolek (atau dialek social) yang pemilihannya didasarkan atas perbedaan factor-faktor social seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya (Chaer, 2004:63). Baru-baru ini (Nababan dalam Sumarsono, 2012:27) memunculkan istilah yang rinci, yaitu kronolek dan fungsiolek. Kronolek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan (urutan) waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia tahun 1945-1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia tahun 1970 - 1980. Fungsiolek adalah ragam bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi ragam itu. Persoalan yang penting ialah dasar yang melandasi perbedaan ragam itu, dan bagaimana ragam-ragam itu berfungsi dan berperan di dalam masyarakat atau kelompok penuturnya.

Di dalam sebuah bahasa itu hanya ada sebuah ragam baku, ditemukan ada situasi yang unik dalam beberapa bahasa, yaitu dalam sebuah bahasa ditemukan ada dua ragam baku yang sama-sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan

pemakaiannya berbeda. Situasi itu disebut diglosia. Diglosia menurut Ferguson (dalam Sumarsono, 2012:36) adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan di mana masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Ada ragam bahasa tinggi yang dibakukan (ditandai dengan *h=high*) dan ragam bahasa rendah yang juga dibakukan (ditandai dengan *l=low*). Kedua ragam bahasa itu mendapatkan pengakuan secara terbuka dalam masyarakat, diberi nama yang dikenal luas oleh masyarakat.

Ragam bahasa tinggi khusus digunakan dalam khutbah, surat-surat resmi, pidato-pidato politik, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, dan pada penulisan puisi bermutu tinggi. Sebaliknya, ragam rendah digunakan dalam percakapan sesama anggota keluarga, antara teman, cerita bersambung radio, sastra rakyat, dan film kartun. Ada kemungkinan memang, suatu fungsi kebahasaan yang sama digunakan ragam yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda.

Ferguson dalam rumusan asli tentang diglosia adalah sebagai berikut.

*Diglosia is a relatively stable language situation, in which in addition the Primary dialects of the language, which may include a standard or regional standard, there is a very divergent, highly codified, often grammatically more complex, superposed variety, the vehicle of the large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any sector of the community for ordinary conversation (dalam Chaer, 2004:92).*

Dapat kita pahami dari tulisan tersebut, bahwa (1) diglosia adalah suatu situasi

kebahasaan yang relative stabil, selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain; (2) dialek-dialek utama itu, diantaranya bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional; (3) ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) yang memiliki ciri: sudah terkodifikasi, gramatikalnya lebih kompleks, merupakan wahana kesastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, dipelajari melalui pendidikan formal, digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal, dan tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat maupun) untuk percakapan sehari-hari. dalam konsep yang sederhana Ferguson dan Fishman membuat konsep ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R).

#### BAHASA DAN KELOMPOK ETNIK

Etnik mengacu kepada kelompok yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan. Kelompok demikian ditandai dengan ciri-ciri fisik relatif tetap, seperti warna kulit, rambut, hidung, dan sebagainya. Dalam ilmu antropologi misalnya, kita memperoleh pengetahuan tentang adanya ras putih (orang-orang Eropa), ras merah (Indian), ras kuning (Cina, Jepang), ras hitam (Negro). Jadi, ras itu semacam rumpun bangsa. Di Indonesia kita tahu bangsa bisa terdiri atas suku-suku. Di bawah suku masih ada subsuku dan seterusnya.

Bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik. Bahasa dikatakan sebagai alat identitas etnik: bahasa daerah adalah alat identitas suku. Ada pula pandangan akan adanya hubungan yang tetap dan pasti antara ciri-ciri fisik suatu etnik dengan sesuatu bahasa atau variasi tertentu. Dalam suatu situasi, tidak selalu ada hubungan antara bahasa dan ras. Tetapi tetap benar dalam banyak hal bahasa merupakan factor penting atau bahkan ciri esensial dari keanggotaan etnik. Ini adalah kenyataan sosial.

Untuk hal *bahasa*, ciri linguistik merupakan criteria pembatas yang paling penting untuk keanggotaan etnik. Kita sering membedakan suku bangsa seseorang karena bahasa atau berdasarkan bahasa. Tetapi rumusan kita sering kurang tepat. Misalnya, kita tidak begitu tepat kalau mengatakan orang bali berbahasa Bali dan orang Minang berbahasa Minang; lebih baik kita mengatakan penutur asli bahasa Bali biasanya dianggap orang Bali (paling tidak orang Bali yang lain) apa pun kebangsaan mereka (Sumarsono, 2012:72).

Ragam atau variasi dari satu bahasa. Hubungan antara bahasa dan etnik mungkin merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan social antarkelompok, dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama. Bahasa sebagai ciri pembeda keanggotaan etnik lazim ditemukan di seluruh dunia. Di Jakarta misalnya kita dipukul sekian banyak bahasa daerah, diantaranya bahasa Jawa, Sunda, Batak, Minang, di samping dialek Jakarta dan bahasa Indonesia. Pada umumnya, orang akan menyatukan diri sebagai anggota suatu etnik atau suku tertentu dengan ciri penting bahasa ibunya.

Keracuhan dalam suatu negara selalu menimbulkan masalah atau paling tidak mengundang potensi akan timbulnya masalah. Atau sekurang-kurangnya menimbulkan keracuhan keracuhan tertentu. Keracuhan membawa masalah bagi individu-individu (terutama yang termasuk minoritas bahasa), pemerintah, dan dunia pendidikan. Bagi individu atau kelompok individu minoritas, masalah yang segera timbul ialah mereka menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas, apakah mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tempat tinggal mereka. Mereka yang merupakan generasi pertama paling sulit menghadapi tantangan keracuhan. Apakah mereka itu semua orang dewasa, anak-anak mereka, atau generasi ke-2, tentu akan semakin

berkurang kesulitannya, begitu seterusnya untuk generasi-generasi berikutnya.

Mereka akan berhasil dengan baik atau tidak, bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah *motivasi* yang ada pada mereka. Ada dua macam motivasi yang kita kenal. Pertama, motivasi *instrumental*, yaitu suatu motivasi belajar yang timbul dengan sikap pandang bahasa yang dipelajari dianggap sebagai instrumental atau alat untuk mencapai sesuatu. Kedua, *motivasi integrasi (integrated motivation)* yaitu, suatu motivasi yang timbul dengan sikap pandang bahasa yang dipelajari akan menentukan hidupnya di masa yang akan datang. Bisa juga diartikan, bahasa yang dipelajari itu dianggap sebagai sarana untuk mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat baru yang akan dimasukinya. Menurut penelitian, orang belajar bahasa dengan motivasi integrasi atau terpadu itu akan lebih berhasil daripada dengan motivasi instrumental (Sumarsono, 2012:79). Penyesuaian bahasa bagaimanapun cepatnya tidak akan mengubah sikap budaya dasar kelompok pendatang yang minoritas. Oleh karena itu, meskipun mereka sudah turun-temurun tinggal di sana ciri-ciri etnik mereka tidak bisa hilang.

Pengajaran bahasa minoritas dengan pendekatan *dwibahasa* itu ternyata bermanfaat bagi anak-anak golongan minoritas, bukan saja dalam hal belajar membaca dan menulis, melainkan juga dalam mata pelajaran lain. Cara ini juga mengakibatkan pengenalan akan identitas dan integrasi social dan budaya anak, serta menggalakkan perkembangan dan pertumbuhan budaya minoritas. Sejalan dengan itu, seperti halnya pendekatan *bidialektalisme*, pengajaran bahasa minoritas tidak mengingkari kesengatan anak untuk mempelajari bahasa minoritas yang mungkin sangat perlu untuk meningkatkan diri dalam masyarakat. Penutur minoritas yang mampu berbahasa mayoritas dapat lebih mudah berfungsi sebagai anggota masyarakat abnaga jika mereka menginginkannya.

**PERUBAHAN, PERGESERAN, DAN PEMERTAHANAN BAHASA**

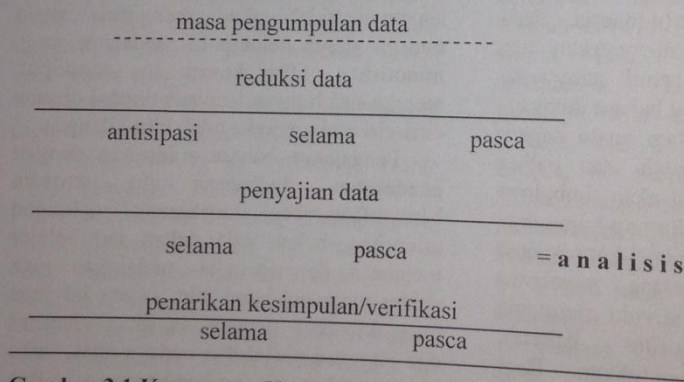
Perubahan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, yang sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu berubah. Pergeseran bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur, sebagai akibat dari perpindahan penutur atau para penutur yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, sebagai penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu kemudian menjadi tidak lagi menggunakannya. Sedangkan pemertahanan bahasa, lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya (Chaer, 1995:177).

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, bisa kaidah yang direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru; dan

semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistic: fonologi, sintaksis, semantic, maupun leksikon. Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seseorang atau sekelompok orang pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa itu.

**METODE**

Berkaitan dengan data yang akan "dijaring" yaitu pemakaian bahasa di daerah Rajabasa, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Rancang bangun teori pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teori *model alir* dari Milles dan Hubberman (1992:18). Berikut ini dijelaskan melalui gambar.



**Gambar 3.1** Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir

Berdasarkan gambar di atas, jelaskan bahwa data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dengan cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, catatan lapangan). *Reduksi data* diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada

kegiatan ini, keberlangsungan tahap ini terjadi terus menerus sampai data benar-benar terkumpul. *Penyajian data* sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk teks naratif (hasil analisis). Selanjutnya, *penarikan simpulan/verifikasi* sebagai sesuatu yang

yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum.

Tahapan penelitian ini terdiri atas dua langkah yaitu teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, survei, dan wawancara. Pada teknik analisis data mencakup ranah kajian dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa di daerah Rajabasa, Kota Bandar Lampung; dengan tujuan mengetahui profil pemakaian bahasa di sana, yang menyangkut pemakaian bahasa ibu, bahasa Lampung sebagai bahasa penduduk asli di sana, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Profil pemakaian bahasa layak diteliti karena berdasarkan sejarahnya sekitar tujuh puluh tahun yang lalu daerah Rajabasa merupakan wilayah yang dimukimi masyarakat adat Saibatin. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana profil pemakaian bahasa di daerah Rajabasa itu. Apakah masih "kental" dengan bahasa Lampung bersama budayanya atau bagaimana. Analisis data dilakukan berdasarkan instrument penelitian yang telah dibuat (terlampir).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Penganalisisan dan pembahasan penelitian ini bertumpu pada ranah teori pada ruang kajian bahasa khusus pada *kajian pemakaian bahasa*.

Alasannya, penelitian ini mengkaji tentang variasi (*variety*) dan ragam bahasa yang menurut Halliday (1978) dinyatakan bahwa variasi dan ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan *pemakai* dan *pemakaian bahasa* itu.

Berdasarkan pemakai bisa dibedakan adanya *idiolek*, yakni ragam bahasa perorangan; *dialek*, yakni ragam atau variasi bahasa dari sekelompok orang pada tempat atau wilayah tertentu; *sosiolek*, yakni ragam atau variasi bahasa sekelom-

pok orang yakni ragam atau variasi bahasa dari sekelompok orang dari kurun waktu tertentu (Chaer:2003). Untuk, pemakaian bahasa dapat dibedakan adanya ragam bahasa sastra, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa politik, dan sebagainya. Jadi berdasarkan pemakaiannya sama artinya dengan ragam bahasa tersebut digunakan dalam bidang apa atau untuk keperluan apa.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah "*pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa*" dengan dispesifikasikan ke dalam pertanyaan berikut (1) bagaimanakah pemakaian bahasa ibu di daerah Rajabasa?; (2) bagaimanakah pemakaian bahasa Indonesia di daerah Rajabasa?; (3) bagaimanakah pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa? Dan, (4) bagaimanakah profil pemakaian bahasa di daerah Rajabasa?

Berkesesuaian dengan rumusan masalah di atas, rancang bangun metode penelitian menggunakan observasi, survei, dan wawancara. Untuk survei, *bersifat deskriptif* dan *eksplanatoris*. Karena, survei yang dilakukan bertujuan semata-mata memeriksa populasi yang dikaji. Karena itu, pertanyaannya mencakup pertanyaan gender, usia, etnisitas, pendidikan, bahasa, pekerjaan, pendapatan, dan lain-lain. Sedangkan, survei eksplanatoris menerangkan hubungan-hubungan yang ada yang telah dijumpai di dalam survei deskriptif. Oleh karena itu, survei eksplanatoris merupakan "sambungan" dari survei deskriptif. Maka dalam pelaksanaan analisis data, sering kali tidak dapat ditarik tegas antara keduanya, karena deskriptif yang baik memerlukan unsur-unsur penjelasan, sedangkan penjelasan yang baik memerlukan deskripsi yang baik juga.

#### Profil Perolehan Data Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data berupa angket (seperti yang terlampir). Hal tersebut selaras dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survei deskriptif untuk mengetahui pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa.

Berdasarkan angket yang disebar ketujuh kelurahan di kecamatan Rajabasa dengan jumlah sampel 15% dari jumlah populasi setiap kelurahannya yang disebar secara acak, agar terepresentasi data yang

diperoleh. Data-data tersebut terklasifikasi berdasarkan usia, gender (laki-laki dan perempuan), tingkat pendidikan, dan keetnisan. Berikut ini terperinci data tersebut melalui tabel.

Tabel 4.7 Jumlah Sampel

No	Kelurahan	Jumlah Populasi	Sampel (15%)
1	Gedung Meneng	7.750	1162
2	Gedung Meneng Baru	5.753	863
3	Rajabasa	3.931	590
4	Rajabasa Pemuka	8.115	1217
5	Rajabasa Nunyai	7.134	1070
6	Rajabasa Raya	6.142	921
7	Rajabasa Jaya	6.596	989
<b>Jumlah</b>		<b>45.421</b>	<b>6812</b>

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jumlah dari masing-masing kelurahan untuk jumlah sampelnya. Secara keseluruhan sampel berjumlah 6812, dengan wilayah sebaran sample terbanyak berada di kelurahan Rajabasa Pemuka.

Berdasarkan pertanyaan atau pernyataan pada angket, nomor 1 dan 2 dapat diperoleh informasi berapa jumlah responden beserta gendernya. Dari pertanyaan 3 dan 4, diperoleh informasi tempat kelahiran. Penggolongan usia 6 – 13 tahun adalah mereka yang sedang duduk di bangku SD, penggolongan 14 – 19 tahun adalah mereka yang masih duduk di sekolah menengah, penggolongan 20-30 tahun adalah mereka yang masih duduk di perguruan tinggi; lalu penggolongan berikutnya adalah untuk me nunjukkan separuh baya, baya, tua, dan lebih atau sangat tua.

Dari pertanyaan 5,6,7, dan 8, diperoleh data apakah responden benar-benar orang Lampung atau bukan. Selanjutnya, pertanyaan 9, diperoleh informasi sejak kapan responden tinggal di wilayah Rajabasa. Pertanyaan 10 diperoleh data agama apa yang dianutnya. Berkaitan dengan pertanyaan agama, apakah penting pertanyaan agama dimasukkan ke dalam angket. Jawabannya adalah masyarakat Lampung diasumsikan sepanjang sejarah dan banyak hasil temuan penelitian yang

mengorelaisikan antara kebudayaan Lampung yang berwarna keislaman, tidak pernah memeluk agama lain selain Islam, sehingga itu menjadi salah satu indikator penciriannya.

Berdasarkan pernyataan 11, diperoleh informasi mengenai tingkat pendidikan para responden, dan dari pernyataan nomor 12 diperoleh penjelasan tentang pekerjaan. Lalu, pertanyaan nomor 13 dan 14 memberi informasi mengenai bahasa ibu-responden, serta bahasa-bahasa lain yang mereka kuasai. Pertanyaan atau pernyataan nomor 15 memberi informasi dengan siapa saja responden itu menggunakan bahasa-ibu, serta penjelasan mengenai frekuensinya, apakah sellau, sering, kadang-kadang, jarang ataukah tidak pernah. Akhirnya, pernyataan nomor 16 akan memberi informasi bagaimana bahasa Lampung itu digunakan dari siapa dan kepada siapa saja. Sedangkan pernyataan nomor 17 memberi informasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia di daerah Rajabasa.

#### Kategori Gender

Dalam pengambilan sampel, peneliti menentukan gender dalam sampel secara proporsional untuk kategori laki-laki dan perempuan. Dari 6812 sampel terdiri atas 50% perempuan dan 50% laki-laki. Alasan mengapa gender perempuan dan laki-laki

diberi porsi sama, karena berdasarkan banyak hasil penelitian laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang seimbang baik keterbatasan maupun kelebihan dalam kajian peristiwa bertutur.

Berdasarkan analisis peneliti yang didasarkan oleh survei angket yang diberikan oleh para responden, diperoleh hasil bahwa gender perempuan lebih banyak terlibat lebih dalam aktivitas komunikasi sosial dibandingkan laki-laki. Aktivitas berbahasa tersebut terjadi ketika transaksi jual beli di warung, pertemuan di

tengah jalan, atau dalam kegiatan PKK. Untuk penggunaan bahasa Lampung, secara lebih detail dibahas dalam bagian selanjutnya.

#### Kategori Usia

Di dalam angket yang dibuat kategori usia yang dijanging sebagai data dimulai dari usia 6 tahun sampai dengan 61 tahun ke atas. Berikut ini rincian usia beserta perkiraan persentase penyebaran untuk pengambilan sampelnya.

Tabel 4.8 Persentase Berdasarkan Kategori Usia

No	Rentangan Usia	Jumlah
1	6 – 13 tahun	± 100
2	14 – 19 tahun	± 300
3	20 – 30 tahun	± 1500
4	31 – 40 tahun	± 2500
5	41 – 50 tahun	± 1500
6	51 – 60 tahun	± 750
7	61 tahun ke atas	± 162

Porsi jumlah lebih besar diletakkan pada usia produktif, karena berdasarkan teori Sociolinguistik untuk kajian pemer-tahanan bahasa dianggapnya sebuah bahasa masih ada adalah ketika penutur mudanya masih sangat aktif menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, tolok ukur keberadaan sebuah bahasa adalah pada penutur muda sebagai regenerasi selanjutnya.

#### Pemakaian Bahasa Ibu di Daerah Rajabasa

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian tinjauan pustaka, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh seorang penutur secara aktif produktif (Chaer:1995). Sesuai dengan rumusan masalah pertama yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya yaitu berkaitan dengan pemakai-an bahasa ibu di daerah Rajabasa, maka data yang diperoleh sebagai berikut.

1. Berdasarkan jumlah keseluruhan sample yaitu 6821 responden, diperoleh

50% yaitu 3406 bertenis non-Lampung.

2. Sebaran non-ketnisan Lampung tersebut didominasi oleh etnis Jawa, baru kemudian merata etnis Sunda, Padang, Batak, Manado, Ambon dll (data ada pada lampiran).
3. Isian berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada para responden, bahasa ibu mereka yang berkategori non etnis Lampung adalah bahasa Indonesia.
4. Bahasa Indonesia bagi para responden tidak saja digunakan pada ranah keluarga tetapi juga pada ranah sosial.
5. Peneliti memunculkan responden yang 50% sebagai perepresntativan dari bahasa ibu karena sisa responden yang 50% nya terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Lampung asli dan Lampung campur sehingga tidak bisa mewakili sampel karena tidak cukup sampai 50% (bahasa ibu responden adalah bahasa Lampung).

6. Pada bagian ini pula sekaligus menjawab rumusan masalah kedua tentang pemakaian bahasa Indonesia di daerah Rajabasa. Karena secara otomatis, ketika penutur tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya maka bahasa Indonesia lah yang terpilih sebagai bahasa ibunya.
7. Dari 7 kelurahan yang ada di kecamatan Rajabasa, hanya 2 kelurahan yang mayoritas warganya beretnis Lampung. Berarti 5 kelurahan beretnis non-etnis Lampung atau Lampung

campur (sesuai dengan analisis pada lampiran)

#### Profil Pemakaian Bahasa di Daerah Rajabasa

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan sampel 6812 diperoleh data dengan membuat 3 pengklasifikasi yaitu Lampung (L); Lampung campur (LC); dan bukan Lampung (BL), berikut ini penjelasan melalui tabel.

**Tabel 4.9 Persentase Etnis Lampung di Kecamatan Rajabasa**

ETNIS		
LA	LC	BL
2385	1021	3405
= 35%	= 15%	= 50%

Perolehan tertinggi berada pada kategori bukan Lampung sebanyak 3405 orang. Baru kemudian, Lampung asli yang memperoleh 35% atau 2385, dan Lampung campur 15% atau 1021. Sesungguhnya, Lampung asli dan Lampung campur jika masuk dalam satu kategori sama-sama memperoleh 50% seperti kategori non Lampung. Hanya saja memang, responden yang berasal dari keluarga perkawinan antar etnis penggunaan bahasa Lampung tidak terlalu intensif digunakan bahkan juga tidak mampu menggunakannya. Sesungguhnya ini peluang besar, bagi warga kecamatan Rajabasa untuk melestarikan bahasa

Lampung karena memiliki potensi dengan jumlah etnis Lampung pada warganya yang relatif besar.

Hasil temuan lain adalah adanya 2 kelurahan di Rajabasa yang mayoritas masyarakatnya adalah orang Lampung asli, yaitu kelurahan Rajabasa dan kelurahan Rajabasa Nunyai. Untuk kelurahan Rajabasa, dicirikan dengan adanya Perguruan Keratuan Lampung. Di kelurahan Nunyai terdiri atas 4 gang yaitu gang Manggis, gang Delima, gang Mangga, dan gang Pisang. Berikut ini penjelasan lebih rinci dengan menggunakan tabel.

**Tabel 4.10 Persentase Etnis Lampung di Kelurahan Rajabasa Nunyai**

No	Gang	Jumlah	Lampung Asli	Persentase
1	Manggis	14 warga	14	100%
2	Delima	20 warga	20	100%
3	Mangga	11 warga	8	72,73%
4	Pisang	16 warga	14	87,5%
5	Nitiukum	15 warga	14	93,33%
6	Jambu	13 warga	6	46,15%
7	Kibol	16 warga	16	100%
8	Belum ada nama	20 warga	14	70%
<b>Jumlah</b>		<b>125 warga</b>	<b>106</b>	<b>84,8%</b>

Sumber: Ketua RT II Bpk. Mawardi Thorfi, B.A.



Persentase tersebut menunjukkan bahwa etnis Lampung mendominasi warga Nunyai. Peneliti sempat menggali informasi dari beberapa warga bahwa ada sebuah kekhasan Lampung secara aktivitas sosial ketika menyambut datangnya Ramadhan, biasanya H-1 atau H-2 masyarakat berkumpul di masjid dengan membawa makanan yang diisi nasi, sayur, lauk, dan buah-buahan yang diletakkan di atas "*pahagh'* (*nampan besar*). Tradisi ini disebut oleh warga kelurahan Nunyai dengan sebutan "*ngatak pahagh*". Di masjid, warga bertukar *pahagh* yang dibawa masing-masing.

Kekhasan yang mudah ditemui di kelurahan Nunyai adalah sapaan antarwarga ketika bertemu dalam peristiwa sosial atau hanya sekedar bertemu muka dengan bertegursapa menggunakan bahasa Lampung. Data yang bisa disampaikan berdasarkan temuan peneliti adalah seperti penawaran mampir ketika saya dan narasumber jalan di depan rumah warga yang lain "*singguh pai*"; dan "*haga mit dipa*". Peristiwa tutur dengan menggunakan bahasa Lampung yang sangat sulit ditemui di kota Bandar Lampung tetapi ada di kelurahan Nunyai.

Pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa untuk 7 kelurahan, yang mayoritas warganya kental dengan keetnisan Lampung berada pada kelurahan Rajabasa dan kelurahan Nunyai. Untuk 5 kelurahan lain yaitu Rajabasa Pemuka, Gedong Meneng, Gedong Meneng Baru, Rajabasa Jaya, dan Rajabasa Raya ditemukan keetnisan yang heterogen (data terlampir).

Dalam tataran ini, penelitian yang dilakukan saat ini baru pada survey deskriptif awal. Hasil lebih maksimal dari data yang diperoleh pada penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran besar untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap 2 kelurahan tersebut yang berpenduduk mayoritas etnis Lampung dengan masih memegang teguh tradisi keetnisannya yaitu kelurahan Rajabasa dan kelurahan Nunyai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh rumusan simpulan dan saran yang terpapar di bawah ini.

1. Kecamatan Rajabasa terdiri atas 7 kelurahan yaitu kelurahan Rajabasa, kelurahan Rajabasa Raya, kelurahan Rajabasa Jaya, kelurahan Rajabasa Pemuka, kelurahan Rajabasa Nunyai, kelurahan gedung Meneng, dan kelurahan Gedung Meneng Baru.
2. Pemakaian bahasa ibu di daerah Rajabasa dengan jumlah penduduk 45.421 jiwa dengan pengambilan sampel sebanyak 15% sehingga berjumlah 6.821 responden yang tersebar di 7 kelurahan, diperoleh data bahwa 50% dari responden beretnis bukan Lampung (seperti etnis Jawa, Sunda, Padang, Batak, Palembang) sesuai dengan yang tercatat pada data seluruhnya menggunakan bahasa ibu sesuai dengan keetnisan masing-masing. Hal ini menyimpulkan bahwa bahasa ibu masyarakat daerah kecamatan Rajabasa berkesesuaian dengan keetnisannya.
3. Pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa disimpulkan secara keseluruhan sebanding dengan bahasa yang digunakan bukan orang Lampung yaitu 50% juga. Hanya saja, untuk kategori ini perolehannya dipecah menjadi dua yaitu Lampung asli dan Lampung campur. Untuk kategori Lampung asli diperoleh data sebanyak 35% dan Lampung campur 15%. Sekali lagi, manakala itu digabungkan perolehannya berimbang sama-sama 50% dengan etnis bukan Lampung.
4. Di daerah kecamatan Rajabasa ada sebuah *kampung adat* yang terdapat beberapa buay, seperti buay Subing dan buay Pubian terletak di seputaran pasar Tempel dan sekitarnya.
5. Selain daerah pasar Tempel, kampung adat lain ada di kelurahan Gedong Meneng.

6. Di kelurahan Rajabasa Raya ada juga perkampungan orang Lampung terletak di gang Marga Anag Tuha. Perkampungan tersebut terdiri atas lebih dari 40 kepala keluarga dengan kisaran 150 jiwa menempati daerah tersebut. Daerah ini mayoritas adalah pendatang dari Lampung Tengah, ada juga daerah lain seperti Lampung timur dan Menggala. Namun, kampung tersebut bukan kampung adat melainkan kampung yang berpenghuni orang dari keturunan Lampung.
7. Berdasarkan tujuh kelurahan yang ada di kecamatan Rajabasa, masih banyak orang etnis Lampung berdomisili. Diantaranya ada di kelurahan Rajabasa Raya Gg. Way Lima 2 dan Gg. Marga Anak Tuha, daerah kelurahan Rajabasa (induk) sekitaran terminal Rajabasa dan pasar Tempel, daerah kelurahan Gedung Meneng, dan kelurahan Rajabasa Nunyai .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1995. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Agustina, Eka Sofia. 2004. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Bahasa Lampung*. Lampung: gunung pesagi.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_lampung)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun\\_bahasa\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/rajabasa\\_bandar\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rajabasa_bandar_lampung)

#### CAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang membantu penelitian ini terutama kepada pembimbing tesis yang selalu sabar dalam membimbing tesis hingga penelitian ini rampung. Selain itu, terima kasih pula diucapkan kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang berkenan memuat tulisan ini.

ASPEK TATAKRAMA MASYARAKAT SUNDA  
DALAM BABASAN DAN PARIBASA  
*Ade Sutisna*

NOVEL-NOVEL SUNDA YANG TERBIT TAHUN-2013  
(Pendekatan Struktural dan Psikologi Sastra)  
*D. Nurfaejri Ningsih*

SEJARAH CIJULANG  
(Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)  
*Dini Novianti Sutrisna*

PEMAKAIAN BAHASA LAMPUNG DI DAERAH RAJABASA  
*Eka Sofia Agustina*

BABAD PANJALU  
(Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)  
*Entoh Toharudin Satibi*

WACANA WAYANG GOLEK CEPOT KEMBAR DARI GIRIHARJA 3  
(Kajian Struktural dan Etnopedagogik)  
*Gun Gun Cahya Gumilar*

PAMALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGUGUR  
KABUPATEN KUNINGAN  
(Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)  
*Hesti Widiastuti*

PERBANDINGAN MODEL SINEKTIK DAN MODEL  
*CONCEPT SENTENCE MODIFICATION*  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS GUGURITAN  
*Leni Risna Nuraeni, Usep Kuswari*

KESENIAN GENYE DI KABUPATEN PURWAKARTA  
(Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik)  
*Moch. Cahyo Sucipto*

WAWACAN SIMBAR KANCANA  
(Kajian Struktural, Budaya, dan Etnopedagogik)  
*Opah Ropiah, Ruhaliah*

ISSN 2338-6193



9 772338 619001